BAB II

TINJAUAN UMUM TAFSIR *MAWḌU'Ī*

A. Pengertian Tafsir *Mawḍu'ī*

Tafsir *mawḍu'ī* berasal dari dua kata yaitu kata "tafsir" dan "*mawḍu'ī*". Tafsir secara bahasa berasal dari kata *fassara* yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Sebagaimana dalam al-Qur'an surat al-Furqān ayat 33:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

> Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidakl itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh melaikan Kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan penjelasan yang paling baik.[1]

Sedangkan secara istilah tafsir adalah ilmu yang menyingkap makna ayat-ayat al-Qur'an dan menjelaskan maksud Allah sesuai kadar kemampuan manusia.

Mawḍū' secara bahasa berasal dari kata *waḍa'a – yaḍa'u –waḍ'an –wa mawḍū'an* yang berarti meletakkan sesuatu ke bumi. Maksudnya yaitu menurunkan dan meletakkan sesuatu pada suatu tempat: menetapkan sesuatu didalamya.[2] Sedangkan secara istilah *mawḍū'* adalah suatu masalah atau sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan dalam beraqidah atau etika masyarakat atau fenomena alam yang menentang/ memperlihatkan pada ayat-ayat al-Qur'an. Jadi yang dimaksud dengan tafsir *mawḍu'ī* adalah ilmu yang membahas permasalahan-permasalahsan dalam al-Qur'an yang memiliki kesatuan makna atau tujuan melalui pengumpulan ayat-ayat yang terpisah diberbagai surat, lalu

[1] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006), 506.

[2] Ziyād Khalīl al-Dighamain, *al-Tafsīr al-Mawḍu'ī wa Manhajuhu al-Bahthu Fīhi* (t.tp: Dār 'Ammār, 2007),19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menelitinya berdasarkan kondisi tertentu, dengan syarat-syarat tertentu untuk menjelaskan maknanya, mengistimbatkan elemen-elemennya serta mengikatnya dengan ikatan yang menyeluruh. Ada pula yang berpendapat bahwa tafsir *mawḍu'ī* adalah mengumpulkan ayat-ayat yang terpisah pada surat-surat al-Qur'an yang berkaitan menjadi satu tema baik secara *lafaẓ* atau hukum dan menjelaskan sesuai maksud-maksud al-Qur'an.[3] Sedangkan menurut Nashruddin Baidan *mawḍu'ī* (tematik) ialah membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan, dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbāb al-nuzūl,* kosa kata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari al-Qur'an, hadis, maupun pemikiran rasional.[4]

Sesuai dengan namanya yaitu *mawḍu'ī* (tematik), maka yang menjadi ciri utama dari metode ini ialah menonjolkan tema, judul atau topik pembahasan, sehingga tidak salah jika dikatan bahwa metode ini juga disebut metode *topikal.* Jadi, mufassir mencari tema-tema atau topik-topik yang ada ditengah masyarakat atau berasal dari al-Qur'an itu sendiri, ataupun dari yang lain. Kemudian tema-tema yang sudah dipilih itu dikaji secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspeknya sesuai dengan kapasitas atau petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut. Dengan demikian, metode tematik ini

[3] Mustafā Muslim, *Mabāhith fī al-Tafsīr al-Mawḍu'ī'ī* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2000), 16.

[4] Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2012), 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dikategorikan dengan metode pemecahan masalah, khusus dalam bidang tafsir.[5]

Cara kerja metode tafsir *mawḍu'ī* terdapat dua , yaitu:[6]

1. Pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat.
2. Menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu massalah tertentu; ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan dibawah satu tema bahasan, dan selanjutnya ditafsirkan secara *mauḍu'ī.*

B. Sejarah Perkembangan Tafsir *Mawḍu'ī*

Tafsir *mawḍu'ī* sudah ada sejak kehadiran Nabi Muḥammad, karna beliau sering kali menafsirkan ayat dengan ayat lain, seperti menjelaskan kata *ẓulm* dalam surat al-An'ām ayat 82:

الَّذِينَ آَمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ (82)

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.[7]

Nabi menjelaskan bahwa *ẓulm* yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah syirik pada surat Luqmān ayat 13.[8]

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (13)

---

[5] Ibid., 152.

[6] Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mauḍu'iy; Suatu Pengantar.* Terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), 36.

[7] . Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*.....,185.

[8] Khālid 'Abd al-Rahman al-'Ak, *Usū al-Tafsīr wa Qawāiduhu* (beirūt: Dār al-Naghāis, 1986), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia membei pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."[9]

Benih penafsiran ayat dengan ayat itu tumbuh subur dan berkembang sehingga lahir kitab-kitab tafsir yang secara khusus mengarah kepada tafsir ayat dengan ayat. Tafsir al-Ṭabarī (839-923 M) dinilai sebagai kitab tafsir pertama dalam bidang ini, lalu lahir kitab tafsir yang tidak lagi secara khusus bercorak penafsiran ayat dengan ayat, tetapi lebih fokus pada penafsiran ayat-ayat yang bertema hukum, seperti tafsir *Ahkām al-Qur'ān* karya Abū Bakar Ahmad bin 'Alī al-Razy al-Jaṣṣaṣ (305-370 H), tafsir *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karya Abū 'Abdullah Muḥammad bin Ahmad al-Anṣarī al-Qurṭubī.

Dua tafsir di atas membatasi diri atau fokus membahas ayat-ayat yang bertema hukum, namun penafsiran mereka belum dimaksudkan secara khusus sebagai tafsir *mawḍu'ī* yang berdiri sendiri karena belum menggunakan metode *mawḍu'ī.* Tafsir *mawḍu'ī* mulai mengambil bentuknya melalui imam Abū Ishāq Ibrahīm bin Mūsā al-Shaṭibī (720-790 H). ia mengingatkan bahwa satu surah adalah satu kesatuan yang utuh.[10]

Istilah tafsir *mawḍu'ī* itu sendiri diperkirakan lahir pada sekitar abad empat belas hijriyah (XIV H) tepatnya ketika metode tafsir ini ditetapkan sebagai mata kuliyah Jurusan Tafsir Fakultas Ushuluddin di *Jāmi'ah al-Azhār* yang di prakarsai oleh Abd al-Hayy al-Farmawi, ketua Jurusan tafsir Hadith.[11]

Menurut Quraish Shihab, tafsir *mawḍu'ī* berdasarkan surat digagas pertama kali oleh seorang guru besar Jurusan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas al-

---

[9] . Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*.....,581.
[10]. M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Jakarta: Lentera hati, 2013), 387.
[11]. Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2009), 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Azhar, yaitu Syaikh Maḥmūd Shaltūt, pada Januari tahun 1960. Karya ini termuat dalam kitabnya, *Tafsir al-Qur'an al-Karīm*. Sedangkan *tafsir mawḍū'i* berdasarkan subjek digagas pertama kali oleh Aḥmad Sayyid al-Kūmiy, seorang guru besar di institusi yang sama dengan Syaikh Maḥmūd Shaltūt dan menjadi ketua jurusan tafsir sampai tahun 1981. Model tafsir ini digagas pada tahun 1960. Buah dari tafsir model ini menurut Quraish Shihab di antaranya adalah karya-karya 'Abbās Maḥmūd al-'Aqqād yaitu kitab *al-Insān fī al-Qur'an, al-Mar'ah fī al-Qur'an*, dan karya Abū al-A'lā al-Maudūdī yaitu kitab *al-Ribā fī al-Qur'an*.[12]

Kaitannya dengan tafsir *mawḍu'ī* berdasar surat al-Qur'an, Zarkashi (745-794 H/1344-1392 M), dengan karyanya *al-Burhan*,[13] misalnya adalah salah satu contoh yang paling awal yang menekankan tafsir bahasan surat demi surat. Demikian juga al-Suyuṭī (w. 911 H/1505 M) dalam karyanya *al-Itqan*.[14]

Sementara *mawḍu'ī* berdasar subyek, antaranya adalah karya Ibnu Qayyim al-Jauzîyah (1292- 1350 H), ulama besar dari mazhab Hanbali, yang berjudul *al-Bayān fī Aqsām al-Quɾ'an, Majāz al-Quɾ'an* oleh Abu 'Ubaid, *Mufradāt al-Quɾ'an* oleh al-Raghīb al-Isfahanī, *Asbāb al-Nuzūl* oleh Abū al-Ḥasan al-Waḥidi al-Naisabūrī (w. 468/1076).[15]

[12] . M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1999), 114.

[13] . Badr al-Dīn Muḥammad al-Zarkashī, *al-Burhān fī Ulūm al-Quɾan,* (Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988), 61-72.

[14] . Jalāl al-Dīn al-Suyuṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Turath, 1985), 159-161.

[15] . M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Langkah-langkah Metode Tafsir *Mawḍu'ī*

Langkah-langkah metode *mawḍu'ī* menurut Abd. Al-Hayy al-Farmawi dalam kitab *al-Bidayah fi al-Tafsīr al-Mawḍu'ī: Dirasah Manhajiyah Mauḍu'iyah* sebagai berikut:[16]

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik/tema). Menurut Quraish Shibab mufassir *mawḍu'ī* diharapkan agar terlebih dahulu mempelajari problem-problem masyarakat, atau ganjalan-ganjalan pemikiran yang dirasakan sangat membutuhkan jawaban al-Qur'an, misalnya petunjuk al-Qur'an menyangkut kemiskinan, penyakit dan sebagainya. Dengan demikian, corak dan metode penafsiran semacam ini memberi jawaban terhadap problem masyarakat tertentu dilokasi tertentu dan tidak harus memberi jawaban terhadap mereka yang yang hidup sesudah generasinya.[17]
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat Makkiyah dan Madaniyah.
3. Menyusun ayat-ayat al-Qur'an secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *asbāb al-nuzul.*
4. Mengetahui korelasi *(munasabah)* ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, sistematis, dan utuh *(out line).*

[16] . Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawḍu'ī; Suatu Pengantar.* Terj. Suryan A. Jamrah, 45-46.

[17] M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Melengkapi penjelasan ayat dengan hadis, riwayat sahabat, dan lain-lain yang relevan bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang *ām* dan *khāṣ,* antara yang *muṭlāq* dan *muqayyad,* mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat *nasikh* dan *mansukh,* sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna yang sebenarnya tidak tepat

D. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir *Mawḍu'ī*

Metode penafsiran al-Qur'an pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan tafsir *mawḍu'ī* itu sendiri menurut Nashruddin Baidan, adalah:[18]

1. Menjawab tantangan zaman. Permasalahan dalam kehidupan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan itu sendiri. Semakin modern kehidupan, permasalahan yang timbul semakin kompleks dan rumit, serta mempunyai dampak yang luas. Hal itu dimungkinkan karena apa yang terjadi pada suatu tempat, pada saat yang bersamaan, dapat disaksikan oleh orang lain ditempat yang lain pula, bahkan peristiwa yang terjadi diruang angkasapun dapat dipantau dari bumi. Untuk menghadapi permasalahn yang demikian, dilihat dari sudut tafsir al-Qur'an, tidak dapat ditangani dengan metode-metode penafsiran selain tematik. Hal ini dikarenakan kajian metode tematik ditujukan untuk menyelesaikan permasalahan.

[18] Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, , 166 -167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Praktis dan sistematis. Kondisi semacam ini cocok dengan kehidupan umat yang semakin modern dengan mobilitas yang tinggi sehingga mereka seakan-akan tidak punya waktu untuk membaca kitab-kitab tafsir yang besar, padahal untuk mendapatkan petunjuk al-Qur'an mereka harus membacanya. Dengan adanya tafsir tematik, mereka akan mendapatkan petunjuk al-Qur'an secara praktis dan sistematis serta dapat menghemat waktu, efektif, dan efisien.
3. Dinamis. Metode tematik membuat tafsir al-Qur'an selalu dinamis sesuai dengan tuntutan zaman sehingga menimbulkan *image* didalam benak pembaca dan pendengarnya bahwa al-Qur'an senantiasa mengayomi dan membimbing kehidupan di muka bumi ini pada semua lapisan dan strata sosial.
4. Membuat pemahaman menjadi utuh. Dengan ditetapkan judul-judul yang akan dibahas, maka pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dapat diserap secara utuh.

Sedangkan menurut Quraish Shihab kelebihan tafsir *mawḍu'ī* dalam buku *Membumikan al-Qur'an,* adalah:[19]

1. Menghindari dari suatu problem
2. Menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadith Nabi merupakan satu cara terbaik dalam menafsirkan al-Quran.
3. Kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami. Hal ini karena ia membawa pembaca kepada petunjuk al-Qur'an tanpa mengemukakan berbagai pemabahasan terperinci dalam satu disiplin ilmu. Dengan metode ini, dapat dibuktikan bahwa persoalan yang disentuh al-Qur'an bukan bersifat teoritis semata-mata dan atau tidak dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Dengan begitu, ia dapat membawa kita kepada pendapat al-Qur'an tentang

[19] Ibid., 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai problem hidup disertai dengan jawaban-jawabnnya. Ia dapat memperjelas kembali fungsi al-Qur'an sebagai kitab suci dan dapat membuktikan keistimewaan al-Qur'an.

4. Metode ini memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam al-Qur'an. Ia sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat-ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.

Sedangkan kekurangan tafsir *mawḍu'ī,* sebagai berikut:[20]

1. Potensial memenggal ayat al-Quran. Ini disebabkan banyak ayat yang mengandung lebih dari satu bahasan. Ayat yang berbicara tentang salat dan zakat, misalnya. Kedua bentuk ibadah tersebut biasanya disebut secara berbarengan dalam satu ayat. Bila seorang *mufassir* fokus pada tema salat, secara otomatis pembahasan tentang zakat akan tereduksi dari ayat tersebut.
2. Membatasi pemahaman pembaca terhadap ayat, sebab dengan diterapkannya tema penafsiran, maka pemahaman suatu ayat menjadi terbatas pada permasalahan yang dibahas tersebut.

[20] Ibid., 168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id